

Pengabdian Kepesantrenan di Wilayah Urban-Periferal: Analisis Implementasi Pendampingan di Pesantren Baitul Qur'an Batam

Hamzah¹, M. Syaifuddin Zuhri²

¹STKQ Al-Hikam Depok, Indonesia

²STKQ Al-Hikam Depok, Indoneisa

Keywords:

Community pesantren service, urban-peripheral, participatory mentoring, Qur'anic education, institutional governance.

Abstract

This article examines the implementation of a pesantren mentoring program at Baitul Qur'an Islamic Boarding School in Batam, located in an urban-peripheral setting. Community service is framed not merely as social assistance, but as an academic process that critically observes educational practices, institutional dynamics, and social relations within the pesantren. The study employs a participatory-reflective approach with a participant observer role and draws on the cycle of experiential learning. Data were collected through observation, semi-structured interviews, documentation, and reflective notes supervised by a faculty advisor. The findings indicate that mentoring is effective at the micro level, particularly in strengthening Qur'anic learning, student discipline, and community religious services. However, the program faces limitations when dealing with structural issues such as governance, sustainability of human resources, and curriculum consolidation, which require broader institutional intervention. These results highlight the importance of viewing pesantren-based community service as a participatory, reflective, and boundary-aware process.

Kata Kunci:

pengabdian kepesantrenan, urban-periferal, pendampingan partisipatif, pendidikan Al-Qur'an, tata kelola pesantren.

Abstrak

Artikel ini membahas pelaksanaan pendampingan kepesantrenan di Pesantren Baitul Qur'an Batam dalam konteks wilayah urban-periferal. Pengabdian dipahami bukan hanya sebagai pelayanan, tetapi sebagai proses akademik yang membaca dinamika pendidikan, kelembagaan, dan relasi sosial pesantren. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif-reflektif dengan peran participant observer, serta didukung siklus experiential learning. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi yang disupervisi dosen pembimbing. Hasil menunjukkan bahwa pendampingan efektif pada level mikro, terutama dalam penguatan pembelajaran Al-Qur'an, kedisiplinan santri, dan layanan keagamaan masyarakat. Namun, pengabdian memiliki batas pada isu struktural seperti tata kelola, keberlanjutan SDM, dan konsolidasi kurikulum yang membutuhkan intervensi kelembagaan jangka panjang. Temuan ini menegaskan pentingnya melihat pengabdian sebagai proses partisipatif yang reflektif dan sadar batas.

Pendahuluan

Pengabdian kepesantrenan merupakan salah satu bentuk keterlibatan akademik yang menempatkan pesantren bukan hanya sebagai objek binaan, tetapi sebagai ruang sosial-keilmuan tempat nilai, otoritas keagamaan, dan praktik pendidikan Islam saling berinteraksi. Dalam perspektif *scholarship of engagement*, pengabdian tidak berhenti pada aktivitas pelayanan, melainkan menjadi proses epistemik yang menghubungkan pengalaman lapangan, refleksi kritis, dan konseptualisasi teoritik (Boyer, 1996). Dengan demikian, pengabdian kepesantrenan perlu dibaca bukan sebagai kegiatan normatif, melainkan sebagai arena pembelajaran sosial-keagamaan yang memproduksi pengetahuan baru mengenai praktik pendidikan Islam kontemporer.

Pesantren memiliki karakter sosial yang kompleks. Ia berfungsi sebagai pusat transmisi keilmuan, pembinaan akhlak, serta pembentukan habitus religius santri, sekaligus menjadi institusi yang berelasi erat dengan masyarakat sekitarnya (Dhofier, 2011; Mastuhu, 1994). Kompleksitas tersebut menempatkan setiap bentuk intervensi pengabdian pada medan yang sarat nilai, tradisi, dan relasi kuasa. Karena itu, pendekatan pengabdian yang bersifat teknokratis atau karitatif semata berpotensi gagal membaca problem mendasar yang bersifat kelembagaan, pedagogik, maupun kultural.

Konteks menjadi semakin menarik ketika pengabdian kepesantrenan berlangsung di wilayah urban-periferal—yakni kawasan yang secara geografis dekat dengan pusat ekonomi modern, namun pada saat bersamaan menyimpan kerentanan sosial, ketimpangan akses, serta keterbatasan kapasitas kelembagaan pendidikan Islam. Kota Batam merupakan salah satu contoh tipikal wilayah tersebut. Mobilitas penduduk yang tinggi, heterogenitas agama dan budaya, serta dinamika ekonomi kawasan industri membentuk konfigurasi sosial yang berbeda dengan karakter pesantren di wilayah rural. Dalam situasi seperti ini, pesantren dituntut memainkan peran ganda: mempertahankan tradisi keilmuan sekaligus merespons kebutuhan masyarakat urban yang berubah cepat.

Pengabdian di Pesantren Baitul Qur'an Batam memperlihatkan konstelasi tersebut secara konkret. Pesantren relatif muda ini mengembangkan pendidikan Al-Qur'an, tahfidz, dan pembinaan keagamaan di tengah keterbatasan sumber daya manusia, kebutuhan penguatan kurikulum, serta tuntutan pelayanan keagamaan masyarakat sekitar. Kegiatan pengajaran Al-Qur'an, pembinaan santri mukim dan non-mukim, penguatan majelis taklim, khutbah, hingga keterlibatan pengajar di sekolah mitra menunjukkan bahwa pendampingan kepesantrenan berjalan intensif dan berlapis. Namun, dinamika ini sekaligus mengungkapkan adanya batas-batas intervensi, terutama terkait tata kelola kelembagaan dan keberlanjutan SDM.

Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan dalam kerangka kolaboratif antara mahasiswa pengabdian dan dosen pembimbing. Dosen pembimbing tidak

hanya berfungsi sebagai pengawas administratif, tetapi sebagai penopang konseptual: memberikan arahan metodologis, memfasilitasi refleksi berkala, dan memastikan bahwa setiap praktik lapangan ditautkan dengan kerangka teoretik yang relevan. Kolaborasi tersebut penting agar pengabdian tidak terjebak pada aktivitas pragmatis, melainkan tetap berada dalam koridor akademik yang sistematis dan dapat diverifikasi (Sugiyono, 2019).

Meskipun demikian, publikasi mengenai pengabdian kepesantrenan pada konteks urban-periferal masih didominasi oleh laporan deskriptif yang menekankan daftar kegiatan dan capaian program. Aspek reflektif—terutama mengenai bagaimana pendampingan diimplementasikan, sejauh mana efektivitasnya, serta apa batas intervensi yang secara struktural tidak dapat diselesaikan—sering kali absen. Celah inilah yang hendak diisi oleh artikel ini: memosisikan pengabdian kepesantrenan sebagai praktik ilmiah yang layak dianalisis secara kritis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi pendampingan kepesantrenan di Pesantren Baitul Qur'an Batam dalam konteks wilayah urban-periferal, dan (2) mengidentifikasi dinamika, tantangan, serta batas-batas intervensi pengabdian yang muncul dari praktik pendampingan tersebut. Secara konseptual, artikel ini diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan model pengabdian kepesantrenan yang lebih reflektif, partisipatif, dan sensitif terhadap konteks sosial perkotaan yang terus berubah

Metode

Pengabdian berlokasi di Pesantren Baitul Qur'an Batam, sebuah pesantren yang beroperasi dalam konteks urban-periferal. Kedekatan dengan pusat ekonomi modern, mobilitas penduduk yang tinggi, serta keterbatasan sumber daya pendidikan Islam membentuk medan sosial yang unik. Situasi ini menuntut bentuk pendampingan yang lentur namun tetap terarah, karena intervensi yang dilakukan selalu dinegosiasikan dengan dinamika pesantren, kebutuhan masyarakat, serta batas-batas kelembagaan yang ada. Dalam konteks tersebut, mahasiswa pengabdian menjalankan peran sebagai *participant observer* sekaligus *embedded actor*. Ia terlibat langsung dalam pengajaran Al-Qur'an, pembinaan santri, dan pelayanan keagamaan, sambil melakukan pengamatan sistematis terhadap praktik kurikulum, relasi kepemimpinan, serta interaksi pesantren dengan masyarakat. Posisi ganda ini memungkinkan pengabdian membaca persoalan dari dalam, tanpa kehilangan jarak reflektif yang diperlukan dalam analisis ilmiah.

Seluruh proses pengabdian berada dalam supervisi konseptual dosen pembimbing. Sebelum penempatan, mahasiswa memperoleh pembekalan teoritik dan etis; selama pengabdian, dosen memfasilitasi konsultasi rutin,

menilai ketepatan keputusan lapangan, serta membantu mengintegrasikan pengalaman praktis ke dalam kerangka metodologis. Hubungan ini membentuk kolaborasi akademik yang mencegah pengabdian terjebak pada pragmatisme, sekaligus memastikan bahwa dokumentasi dan refleksi lapangan terjaga mutunya sebagai bahan analisis ilmiah.

Untuk membaca dinamika pendampingan, digunakan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan pengasuh, pengajar, santri, dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi terarah terhadap jadwal kegiatan, catatan pembelajaran, dan arsip koordinasi pesantren. Di samping itu, pengabdian menyusun catatan reflektif berkala yang kemudian didiskusikan dengan dosen pembimbing. Seluruh teknik tersebut tidak dimaksudkan untuk mengumpulkan data secara kuantitatif, melainkan untuk menangkap pola interaksi, bentuk adaptasi, dan perubahan yang terjadi selama pendampingan berlangsung. Validitas makna dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, klarifikasi temuan kepada pihak pesantren, serta diskusi akademik dengan pembimbing.

Secara prosedural, pengabdian diawali dengan diagnosis kebutuhan (needs assessment) untuk memetakan prioritas penguatan kurikulum Al-Qur'an, pembinaan santri, dan peran sosial pesantren. Tahap berikutnya adalah perancangan pendampingan secara kolaboratif dengan pihak pesantren, dilanjutkan implementasi yang adaptif sesuai dinamika lapangan, dan diakhiri dengan refleksi konsolidatif guna menyusun rekomendasi keberlanjutan. Seluruh tahapan dijalankan dengan memperhatikan etika keterlibatan: persetujuan lembaga, sensitivitas kultural terhadap tradisi pesantren, prinsip non-eksploitatif, serta anonimisasi pada kasus tertentu yang bersifat sensitif.

Dengan desain metodologis tersebut, pengabdian dipahami sebagai proses dialogis yang reflektif dan berbasis konteks. Metode ini memungkinkan analisis yang tidak hanya menilai keberhasilan program, tetapi juga mengidentifikasi dinamika, ketegangan, dan batas intervensi dalam pendampingan kepesantrenan di wilayah urban-periferal.

Hasil Dan Pembahasan

Konfigurasi Awal Pesantren: Potensi dan Keterbatasan

Pengabdian di Pesantren Baitul Qur'an Batam berlangsung dalam konfigurasi sosial yang khas. Pesantren memiliki orientasi kuat pada penguatan pembelajaran Al-Qur'an (tahsin-tahfidz) dan pembentukan karakter keagamaan santri. Namun, pada saat yang sama, pesantren berhadapan dengan keterbatasan sumber daya pengajar, kebutuhan penataan kurikulum, serta tuntutan pelayanan keagamaan masyarakat sekitar. Mobilitas penduduk Batam yang tinggi dan heterogenitas jamaah menambah tekanan bagi pesantren untuk tetap responsif sekaligus menjaga stabilitas pendidikan internal.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa problem kepesantrenan di wilayah urban-periferal tidak semata pedagogik, melainkan berlapis: menyentuh dimensi tata kelola, kapasitas SDM, dan relasi pesantren–masyarakat. Dengan perspektif pesantren sebagai **sistem sosial-keilmuan** (Dhofier; Mastuhu), situasi ini menegaskan perlunya intervensi yang membaca struktur kelembagaan, bukan sekadar menambah kegiatan rutin.



Gambar.1. M. Syaifuddin Zuhri bersama Dr. KH. Muhammad Zaenuddin, S.Si., M.Sc (Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Qur'an Batam)

Pendampingan Pedagogik: Efektivitas pada Level Mikro

Bentuk pendampingan paling menonjol adalah penguatan pendidikan Al-Qur'an melalui pengajaran rutin, pembinaan hafalan, dan pengawasan kedisiplinan belajar. Di luar itu, pengabdian terlibat dalam majelis taklim, khutbah, dan bimbingan keagamaan bagi masyarakat sekitar

Dengan demikian, pesantren menjalankan fungsi ganda: pendidikan santri sekaligus pelayanan keagamaan komunitas. Jika dibaca secara metodologis, keberhasilan utama pendampingan tampak pada level mikro-pedagogik:

1. Meningkatnya keteraturan belajar,
2. Terbentuknya interaksi guru–santri yang lebih dialogis,
3. Tertambahnya ruang pembinaan keagamaan masyarakat.

Temuan ini menegaskan relevansi pendekatan partisipatif-reflektif, sebab intervensi yang dinegosiasikan bersama pengasuh lebih mudah diterima dan

memiliki efek stabil. Dengan kata lain, *engagement* yang dialogis efektif memperkuat praktik pendidikan sehari-hari.

Pesantren sebagai Ruang Interaksi Sosial: Perluasan Peran Pengabdian

Keterlibatan pengabdian tidak berhenti pada kelas. Pengabdian meluas pada pengorganisasian kegiatan keagamaan, dukungan terhadap sekolah mitra, dan partisipasi dalam forum keagamaan masyarakat. Dengan istilah Boyer, pengabdian di sini menjadi arena produksi pengetahuan mengenai peran sosial pesantren dalam lanskap urban-periferal.

Pada titik ini, mahasiswa berfungsi sebagai *embedded actor*: bukan tamu, melainkan bagian dari sistem. Posisi tersebut memungkinkan pembacaan lebih tajam terhadap dinamika otoritas, ekspektasi jamaah, dan negosiasi nilai. Namun, posisi ini juga menuntut sensitivitas etis karena setiap tindakan bersinggungan dengan kepemimpinan pesantren dan harapan komunitas.

Dinamika dan Batas Intervensi: Dimensi Struktural yang Tersisa

Meskipun pendampingan menunjukkan dampak pada level pedagogik dan sosial, refleksi lapangan menampakkan batas intervensi. Isu seperti kebutuhan tata kelola yang lebih sistematis, keberlanjutan tenaga pengajar, dan konsolidasi kurikulum tidak sepenuhnya dapat diselesaikan dalam kerangka pengabdian berbasis mahasiswa dengan durasi terbatas

Temuan ini penting karena memperjelas bahwa pengabdian efektif memperkuat praktik (micro-level), tetapi terbatas dalam restrukturisasi kelembagaan (meso-level), inovasi pengajaran dapat diimplementasikan relatif cepat, sementara perubahan tata kelola menuntut mandat struktural dan sumber daya jangka panjang. Dengan demikian, keberhasilan pengabdian tidak cukup diukur dari “selesainya program”, melainkan dari kemampuan mengidentifikasi batas intervensi dan membaca problem struktural secara jujur.

Peran Refleksi Akademik: Dosen Pembimbing sebagai Penjamin Metodologis

Supervisi dosen pembimbing memastikan bahwa setiap pengalaman lapangan diproses menjadi refleksi konseptual. Diskusi rutin, klarifikasi temuan, dan penataan dokumentasi menjadikan pengabdian bergerak dalam orbit ilmiah, bukan pragmatis. Di sinilah siklus *experiential learning* tampak operasional: pengalaman → refleksi → konsep → aplikasi ulang.

Kehadiran supervisi akademik membedakan pengabdian ini dari aktivitas sosial biasa: ia menjadikannya **praktik keilmuan** yang dapat dievaluasi, diuji, dan direplikasi.

Secara keseluruhan, praktik pendampingan di Pesantren Baitul Qur'an Batam menghasilkan tiga pelajaran utama:

1. Efektivitas mikro penguatan pembelajaran Al-Qur'an dan aktivitas keagamaan efektif ketika berbasis partisipasi dan dialog.
2. Keterbatasan struktural — isu tata kelola dan keberlanjutan SDM memerlukan desain intervensi kelembagaan jangka panjang.
3. Nilai reflektif — konteks urban-periferal menegaskan peran pesantren sebagai mediator antara tradisi keilmuan dan dinamika masyarakat perkotaan.

Dengan demikian, pengabdian kepesantrenan di wilayah urban-periferal tidak hanya memperkaya praktik pendidikan Islam, tetapi juga memberi kontribusi konseptual bagi pembangunan model pengabdian yang partisipatif, reflektif, dan sadar batas.

Penutup

Pengabdian kepesantrenan di Pesantren Baitul Qur'an Batam memperlihatkan bahwa konteks urban-periferal menempatkan pesantren pada posisi ganda: menjaga tradisi keilmuan Al-Qur'an sekaligus memenuhi kebutuhan keagamaan masyarakat yang dinamis. Pendekatan pendampingan partisipatif terbukti efektif pada level mikro, khususnya dalam penguatan pembelajaran Al-Qur'an, pembinaan disiplin santri, dan perluasan layanan keagamaan masyarakat. Keberhasilan ini terutama lahir dari pola intervensi yang dialogis dan reflektif.

Namun, pengabdian juga menunjukkan batas intervensinya. Masalah tata kelola pesantren, keberlanjutan sumber daya pengajar, dan konsolidasi kurikulum tidak dapat sepenuhnya diselesaikan melalui skema pengabdian berbasis mahasiswa dengan durasi terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa penilaian pengabdian tidak cukup didasarkan pada capaian program, melainkan pada kemampuan membaca secara jujur mana problem yang bersifat pedagogik dan mana yang menuntut perubahan kelembagaan.

Dari sisi metodologis, supervisi dosen pembimbing memastikan bahwa pengalaman lapangan diproses secara akademik, sehingga pengabdian bertransformasi menjadi *scholarship of engagement* yang dapat dipertanggungjawabkan. Secara konseptual, kajian ini menyimpulkan bahwa pengabdian kepesantrenan di wilayah urban-periferal paling produktif ketika dipahami sebagai proses partisipatif, reflektif, dan sadar batas, sekaligus memerlukan dukungan kebijakan kelembagaan untuk keberlanjutan dampaknya.

Daftar Pustaka

Boyer, E. L. (1996). *The scholarship of engagement*. *Journal of Public Service and Outreach*, 1(1), 11–20.

- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. New Jersey: Pearson Education.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok. (t.t.). *Laporan Pertanggungjawaban Pengabdian di Pesantren Baitul Qur'an Batam*. Naskah tidak diterbitkan.